

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Supaya penelitian ini dapat terarah dengan baik maka penulis merujuk kepada pendapat para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Pengertian dan Pendekatan Geografi

1.1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menerangkan dan menggambarkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dan unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto, 1977:9). Berdasarkan pengertian tersebut, maka obyek wisata sebagai lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik dengan manusia, di mana manusia dapat mencari dan mengetahui fungsi dari lingkungan alam serta manfaatnya.

Cabang-cabang geografi menurut pendapat Nursid Sumaatmadja (1988:52-53) adalah:

Secara garis besar, geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu geografi fisik, geografi manusia, dan geografi regional. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Kerangka kerja geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi dan oseanografi. Geografi manusia adalah cabang

geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Yang termasuk geografi manusia yaitu: geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi politik, geografi pemukiman dan geografi sosial. Sedangkan geografi regional adalah studi suatu bagian atau semua bagian yang didasarkan atas aspek keseluruhan suatu wilayah.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pariwisata merupakan salah satu cabang dari geografi sosial, di mana manusia sebagai pelaku kegiatan pariwisata.

Pengertian geografi menurut hasil Seminar Lokakarya di Semarang tahun 1988 adalah bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka obyek wisata sebagai lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik dengan manusia, di mana manusia dapat mencari dan mengetahui fungsi dari lingkungan alam serta memanfaatkannya.

1.2. Pendekatan Geografi

Studi geografi pada dasarnya memiliki 3 pendekatan seperti yang dikemukakan oleh Bintarto (1977:2) bahwa ada 3 pendekatan geografi yaitu pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*), dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Sehubungan dengan adanya penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis ekologi, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang dampak positif obyek wisata meliputi keadaan sosial ekonomi kepala keluarga yang berdagang dan bekerja di sekitar Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung.

Berkaitan dengan analisis keruangan, Sujali (1989:4) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Pendekatan geografi yang mendasar pada aspek keruangan mempunyai kaitan erat dengan persebaran suatu obyek pembahasan dan secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur, letak, batas, bentuk, maupun luas sehingga kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan obyek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran dan kehidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing”.

2. Geografi Pariwisata

Menurut pendapat Ramaini (1992:3) geografi pariwisata:

“Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi yang berhubungan dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata ini banyak sekali seginya, semua kegiatan itu biasa disebut industri pariwisata termasuk di dalamnya perhotelan, rumah makan, toko cinderamata, transportasi, biro perjalanan, tempat-tempat hiburan, obyek wisata, wisata budaya, iklim, flora, fauna, keadaan alam, adat budaya, perjalanan darat, laut dan udara”.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa geografi pariwisata sangat erat kaitannya dengan industri pariwisata. Di dalam industri pariwisata itu terdapat berbagai macam peluang usaha dan peluang kerja yang sangat bermanfaat untuk masyarakat di sekitar obyek wisata.

Dengan bergeraknya industri pariwisata maka masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata akan merasakan sekali dampak positifnya yaitu bertambahnya pendapatan mereka dari pekerjaannya, terbukanya peluang usaha pekerjaan yang baru, dan semakin memperkenalkan suatu adat istiadat daerah setempat kepada para wisatawan yang berkunjung.

2.1. Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Oka A Yoeti (1982:109) yaitu:

“Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamayaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk berekreasi atau yang sifatnya hanya sementara atau sebentar untuk mencari suasana baru dan menghilangkan tekanan bekerja.

Sedangkan menurut Chafid Fandeli (1995:58) yaitu:

“Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya serta tidak dengan maksud mencari nafkah”.

Dari pengertian di atas kegiatan pariwisata hanya dilakukan sementara atau perjalanan singkat seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat wisata menikmati keindahan tempat wisata tersebut bukan untuk mencari nafkah.

2.2. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Nyoman Pendit dalam Eldes Safitri (2013:19-20) jenis-jenis pariwisata yaitu:

“ Jenis-jenis pariwisata antara lain:

a. Pariwisata Budaya

Wisata budaya ini dimaksudkan dengan melakukan perjalanan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang, dengan cara mempelajari keadaan masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan kesenian. Jenis wisata budaya ini adalah jenis wisata paling populer di Indonesia, jenis wisata ini yang banyak menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

b. Pariwisata Kesehatan

yang memuaskan kebutuhan perawatan medis di daerah atau tempat lain dengan fasilitas penyembuhan, misalnya: sumber Air panas, tempat kubangan lumpur yang berkhasiat, perawatan dengan air mineral yang berkhasiat penyembuhan secara khusus, perawatan dengan pasir hangat dan sebagainya. Pariwisata ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu misalnya kebersihan, ketenangan, maupun fasilitas yang memadai.

c. Pariwisata Olah Raga

Pariwisata olah raga ini bertujuan untuk menyalurkan hobi-hobi para wisatawan seperti memancing ikan, berburu binatang liar, menyelam dasar laut, bermain *sky*, dan mendaki gunung.

d. Pariwisata pertanian

Wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi, maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayuran dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi. Tidak jarang pusat-pusat pertanian seperti ini menyediakan pramuwisata guna menjelaskan segala sesuatunya kepada wisatawan.

e. Pariwisata Maritim (Marina) atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, dan sebagainya. Di tanah air banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, Pulau Bali, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

f. Pariwisata Cagar Alam

Untuk wisata jenis ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan derah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak digemari oleh penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan yang dapat perlindungan dari masyarakat maupun pemerintah. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

g. Pariwisata Berburu

Jenis pariwisata ini dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang diizinkan oleh pemerintah. Wisata berburu ini diataui dalam bentuk safari buru seperti negara di Afrika yang diizinkan untuk berburu gajah, singa, ziraf dan sebagainya, sedangkan di Indonesia pemerintah membuka wisata buru untuk daerah baluran di Jawa Timur di mana wisatawan boleh menembak banteng dan babi hutan.

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak dapat lepas dari rutinitas sehari-hari, baik rutinitas dalam pekerjaan maupun rutinitas pribadi. Rutinitas tersebut dilakukan secara berulang terus-menerus. Keadaan tersebut menjadi monoton dan

membosankan sehingga kerap kali timbul titik jenuh dalam menjalankan aktivitas. Pola hidup yang penuh persaingan menyebabkan banyak orang menjadi *stress* dan memicu timbulnya ketegangan psikis”.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pariwisata terbagi menjadi tujuh jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya, wisatawan yang melakukan pariwisata menyesuaikan dengan kebutuhan dan juga hobi pariwisatanya. Ada orang yang hobinya melihat keindahan bawah laut maka dia akan melaksanakan pariwisata olah raga sedangkan untuk orang yang senang mempelajari kebudayaan suatu suku maka dia akan melaksanakan pariwisata budaya untuk melihat kebudayaan, adat-istiadat dan juga kesenian dari suku tersebut.

2.3. Obyek Wisata Alam

Sebelum kita mengenal obyek wisata alam alangkah baiknya apabila kita mengenal terlebih dahulu obyek wisata. Menurut Chafid Fandeli (1995:58) yaitu:

“Obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan”.

Jadi obyek wisata yaitu suatu tempat yang telah ada atau hasil kreasi manusia yang menarik para wisatawan untuk berkunjung sekedar menikmati atau mempelajari hal yang terdapat di obyek wisata tersebut.

Masih menurut Chafid Fandeli (1995:58) pengertian obyek wisata alam yaitu:

“Obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya”.

Jadi obyek wisata alam yaitu obyek wisata yang sudah ada di alam atau terdapat di alam tanpa campur tangan manusia atau dibuat oleh manusia.

Kegiatan wisata di obyek wisata alam secara garis besar dapat digolongkan dalam

dua kelompok menurut Chafid Fandeli (1995:89-90) yaitu:

“Wisata perairan atau wisata bahari berupa kegiatan berenang, *snorkling*, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, canoing, dan lain-lain serta wisata daratan berupa kegiatan lintas alam, daki gunung, penelusuran gua, berburu, berkemah, fotografi, jalan santai, penelitian, terbang layang dan lain-lain”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan wisata di obyek wisata alam hanya terjadi di kawasan alam saja seperti daerah pegunungan, pesisir dan laut.

2.4. Peranan Pariwisata

Menurut pendapat James J Spillane (1997:46-47) yaitu:

“Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk menginap (hotel), makanan dan minuman (bar dan restoran), perencanaan perjalanan wisata (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*handicraft*), pramuwisata (*guiding and english course*), tenaga terampil (*tourism academy*) yang diperlukan tetapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan dan lapangan udara”.

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa suatu industri pariwisata mempunyai peran yang bagus dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah apabila pariwisata di daerah tersebut dikelola dengan baik. Selain itu segi transportasi penunjang ke obyek wisata sangat diperlukan agar obyek wisata itu dapat dijangkau dengan mudah baik oleh kendaraan roda dua atau roda empat.

Menurut pendapat Gamal Suwanto (1997:18) yaitu:

“Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan lahirlah unsur baru yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang bergerak di sektor pariwisata, yaitu unsur pelayanan. Persiapan atas jasa dan produk harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Hal ini mengakibatkan timbulnya spesialisasi pelayanan yang akhirnya membentuk suatu distribusi pelayanan pada pendukung industri wisata. Unsur wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*):
 - a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan.

- b. Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara.
- c. Restoran (*catering trades*).
- d. Obyek wisata antara lain:
 - Keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the shylvan elements*), dan *health center* (sumber kesehatan) seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain.
 - Ciptaan manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi candi, *art gallery* dan lain-lain.
- e. Atraksi wisata (*tourist attraction*)
 - Ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisonal, khitanan dan lain-lain.
- 2. Sarana pelengkap kepariwisataan (*suplementing tourisn superstructure*):
 - Fasilitas rekreasi dan olah raga, seperti *gold course*, *tennis court*, pemandian, kuda tunggangan, *photography* dan lain-lain.
 - Prasarana umum seperti jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, pelabuhan dan lain-lain.
- 3. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*):
 - *Nightclub dan steambath*,
 - *Casino dan entertainment*,
 - *Souvenir shop, mailing service*, dan lain-lain”.

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa di bidang pariwisata bahwa tiga sarana di atas harus saling mendukung satu sama lainnya. Apabila ketiga sarana pariwisata di atas sudah terdapat di suatu obyek wisata maka dapat dikatakan bahwa obyek wisata itu sudah menjadi obyek wisata nasional bahkan internasional karena lengkapnya sarana yang terdapat.

Peranan pariwisata yaitu suatu proses timbal balik antara wisatawan dengan pengelola obyek wisata atau tuan rumah di mana proses itu harus berjalan dengan baik sehingga menimbulkan suatu kenangan yang berkesan dan kepercayaan dari wisatawan kepada pengelola obyek wisata sehingga membuat wisatawan akan kembali berkunjung ke obyek wisata tersebut suatu saat nanti.

Selain itu keramah-tamahan warga setempat menjadi nilai tambah bagi para pengunjung karena dengan keramahan warganya obyek wisata itu akan berkesan

bagi pengunjung yang datang, selain itu interaksi yang dilakukan oleh tuan rumah dengan wisatawan, bisnis, pemerintah harus memberikan pelayanan terbaik sehingga semuanya mendapatkan kepuasan serta kepercayaan dalam hubungan tersebut.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor non ekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) setiap manusia sebenarnya belum mencapai kemampuan terbaik atau maksimal karena masih banyak sekali masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan yang salah satu sebabnya adalah belum tercapainya kemampuan maksimal dari SDM masyarakat. Dari daerah pesisir pantai dapat kita temui masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan itu disebabkan banyak faktor antara lain tingkat pendidikan masyarakatnya, pola hidup masyarakat dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Sedangkan kondisi sosial ekonomi menurut Winkel dalam Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982:32) adalah suatu kondisi yang ada di dalam masyarakat yang

menunjukkan pada kemampuan finansial dan perlengkapan material yang dimiliki keluarga yang keadaan ini dapat bertaraf baik, cukup, dan kurang baik.

Kondisi sosial ekonomi yang dibahas di dalam penelitian ini adalah dampak positif dari keberadaan obyek wisata Pantai Labuhan Jukung yang meliputi kesempatan kerja dari kepala keluarga di sekitar kawasan obyek wisata, tingkat pendapatan kepala keluarga yang bekerja dan berdagang di sekitar kawasan obyek wisata, serta tingkat pendidikan anak dari kepala keluarga yang bekerja dan berdagang di Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung.

3.1. Jenis Pekerjaan

Keberadaan suatu obyek wisata diharapkan dapat membuka kesempatan berusaha dari masyarakat yang berada di sekitar kawasan obyek wisata untuk berusaha (berwiraswasta), seperti menjual makanan dan minuman, menjual oleh-oleh khas daerah setempat, dan penyewaan tempat menginap untuk wisatawan dan kesempatan kerja untuk menjadi pengelola di obyek wisata.

Menurut Departemen Pariwisata dalam buku Panduan Sadar Wisata I (2004:17) menyebutkan bahwa manfaat ekonomi pembangunan pariwisata selain membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk, juga memberikan kesempatan berusaha, baik usaha langsung (toko souvenir, sanggar seni, pramuwisata, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun yang tidak langsung (pertanian, kerajinan, perindustrian).

Pekerjaan yaitu aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Di sekitar Obyek Wisata

Pantai Labuhan Jukung banyak masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan (pedagang makanan, minuman, dan lain-lain) dan di sektor lainnya (menjadi pengelola).

Dampak positif dengan adanya suatu obyek wisata di suatu daerah adalah menciptakan lapangan pekerjaan baru, mutasi pekerjaan dari pekerjaan awalnya, pindah jenis pekerjaan, dan pengembangan dari pekerjaan awalnya bagi masyarakat di sekitar kawasan obyek wisata sehingga diharapkan ke depannya masyarakat di sekitar kawasan obyek wisata dapat hidup lebih baik lagi daripada sebelum obyek wisata tersebut berdiri.

Menurut Departemen Pariwisata dalam buku Sadar Wisata I (1994:17) menyebutkan bahwa salah satu manfaat dari pembangunan pariwisata, yaitu terbukanya lapangan kerja, baik lapangan kerja diberbagai usaha yang langsung memenuhi kebutuhan wisatawan maupun yang tidak langsung. Sektor pariwisata merupakan sektor padat karya karena kegiatannya lebih banyak pelayanan jasa yang membutuhkan tenaga manusia seperti Pramuwisata, Supir, Seniman dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas sebenarnya sangat diharapkan sekali dengan adanya Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung di Desa Kampung Jawa dapat memberikan pekerjaan, membuka lapangan pekerjaan baru, lapangan usaha berdagang baru bagi penduduk Desa Kampung Jawa di obyek wisata tersebut seperti sebagai pengelola obyek wisata ataupun menjadi pedagang di sekitar kawasan Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung.

3.2. Tingkat Pendapatan

Menurut Samuelsen dan Nordhaus dalam Nora Fidya (2010:19) pendapatan adalah:

“Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti (sewa, bunga, deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran”.

Berdasarkan uraian di atas, pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dalam keluarga, baik dari pekerjaan pokok yang bekerja di obyek wisata maupun pekerjaan tambahan dalam satu bulan. Tingkat pendapatan dalam satu keluarga sangat berhubungan sekali dengan pengeluaran keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Pendapatan tambahan adalah pekerjaan lain yang dipunyai di samping pekerjaan utamanya dalam tenggang waktu paling sedikit seminggu yang lalu dan dapat pula dalam waktu sebulan atau semusim yang lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dalam satu bulan dari masyarakat Desa Kampung Jawa yang bekerja di kawasan obyek wisata di mana pendapatan tersebut akan menjadi acuan dalam melihat tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung apakah di atas Upah Minimum Provinsi Lampung tahun 2013 sebesar Rp 1.150.000.

3.3. Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pemenuhan kebutuhan hidup suatu masyarakat apabila tingkat pendidikan suatu masyarakat sudah tinggi maka kebutuhan hidup masyarakat itu juga akan tinggi namun apabila tingkat pendidikan suatu masyarakat rendah maka kebutuhan hidup masyarakat itu juga rendah.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, SLTP, MTS), pendidikan menengah (SLTA, SMK), dan pendidikan tinggi (Sarjana, Diploma).

Tingkat pendidikan anak yang orang tuanya bekerja di sekitar kawasan Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung ataupun bekerja sebagai pengelola obyek wisata sekarang ini bisa dikatakan masih rendah, dengan adanya Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat di sekitar Obyek Wisata sehingga membuat tingkat pendidikan anaknya dapat lebih tinggi lagi sehingga suatu saat nanti anak tersebut dapat bekerja di obyek wisata tersebut dan mengembangkan Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung menjadi lebih baik dan lebih berkembang lagi.

3.4. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Kebutuhan pokok yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup secara wajar. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1982: 50), Kebutuhan pokok adalah kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa serta pendidikan, kesehatan dan partisipasi.

Untuk mengukur kebutuhan pokok keluarga ditetapkan dengan memakai standar pokok yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok keluarga telah menetapkan sembilan bahan pokok yaitu beras, ikan asin, minyak tanah, minyak goreng, gula pasir, garam, sabun cuci, tekstil kasar dan batik.

Sembilan bahan pokok merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu kebutuhan atas sembilan bahan pokok ini termasuk kedalam kebutuhan primer yang tidak dapat ditukar atau diganti dengan kebutuhan sekunder maupun tersier. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tingkat pemenuhan sembilan bahan pokok atau kebutuhan pokok minimal keluarga, sesuai dengan pendapat Totok Mardikanto (1990:23) kebutuhan 9 bahan pokok minimum perkapita per tahun meliputi yaitu beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak goreng 6 kg, minyak tanah 60 liter, garam 9 kg, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong. Untuk memenuhi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rincian Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga yang Harus Dipenuhi Perkapita Pertahun di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2012.

No	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan (perkapita pertahun)	Harga Per Kg/Lt/Mtr/Pt (Rupiah)	Total Kebutuhan (Rupiah)
1	Beras	140 Kg	7.500	1.050.000
2	Ikan asin	15 Kg	6.000	90.000
3	Gula	3,5 Kg	12.000	42.000
4	Tekstil kasar	4 meter	25.000	100.000
5	Minyak goreng	6 Kg	12.000	72.000
6	Minyak tanah	60 Liter	7.000	420.000
7	Garam	9 Kg	3.000	27.000
8	Sabun	20 Kg	10.000	200.000
9	Kain batik	2 Potong	100.000	200.000
Jumlah				2..201.000

Sumber: Harga jual di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Bulan Desember Tahun 2012.

Dari Tabel 2 di atas, maka hasil penjumlahan seluruh kebutuhan pokok yang kemudian disesuaikan dengan nilai rupiah, kebutuhan pokok minimum satu tahun berdasarkan harga barang konsumsi sembilan bahan pokok di daerah penelitian adalah sebesar Rp 2.201.000,- dan untuk menghitung standar pemenuhan pokok minimum perkapita per bulan maka dapat dihitung dengan cara membagi standar pemenuhan pokok per tahun dengan 12 bulan, yaitu $Rp\ 2.201.000 : 12\ bulan = Rp\ 183.417,-$ dengan demikian, standar kebutuhan pokok perkapitanya per bulan yaitu sebesar Rp 183.417.

Maka pemenuhan kebutuhan pokok minimum pada setiap orang akan terpenuhi apabila pengeluarannya lebih besar atau sama dengan Rp 2.201.000 per tahun atau Rp 183.417 per bulan dan tidak terpenuhi apabila pengeluarannya lebih kecil dari Rp 2.201.000 per tahun atau Rp 183.417 per bulan.

3.5. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Berdasarkan Totok Markidianto (1990:24), perhitungan garis kemiskinan dilakukan dengan membandingkan antara nilai kebutuhan sembilan bahan pokok minimum tersebut dengan pendapatan absolut per kepala per bulan. Klasifikasinya adalah: < 75% miskin sekali, 75%-125% miskin, 125%-200% hampir miskin dan > 200% tidak miskin. Sehingga dalam menilai tingkat garis kemiskinan menggunakan perbandingan nilai kebutuhan sembilan bahan pokok dengan pendapatan.

B. Kerangka Pikir

Bahwa keberadaan obyek wisata akhir ini, diharapkan dapat berkembang di seluruh wilayah dan pelosok Indonesia. Hal ini, karena semakin sulitnya kesempatan kerja di berbagai bidang pekerjaan dan industri. Oleh karena itu, perlu ditemukan upaya-upaya dalam membuka lapangan dan kesempatan kerja agar dapat memberikan kesempatan kerja dan usaha pada masyarakat yang ada di wilayah kota dan pedesaan.

Suatu upaya pengembangan kesempatan kerja yang harus diupayakan pemerintah hendaknya mengarah kepada aneka keahlian dan keterampilan masyarakat, namun hal ini masih nampak sulit untuk dapat ditemukan oleh masyarakat di suatu wilayah-wilayah tertentu. Namun ditemukan adanya wilayah Obyek Wisata

Pantai Labuhan Jukung yang berada di wilayah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, nampaknya menjadi tempat kunjungan para wisatawan dan bahkan telah dikelola oleh beberapa petugas dan beberapa pedagang yang berada di lokasi obyek wisata Pantai Labuhan Jukung.

Berdasarkan pada keberadaan obyek wisata dengan petugas dan pedagang tersebut, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Deskripsi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Kampung Jawa Yang Bekerja Di Obyek Wisata Pantai Labuhan Jukung Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.